

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan bahwa setengah dari penduduk Indonesia umur ≥ 3 tahun dalam satu tahun terakhir mengeluh mempunyai masalah gigi dan mulut. Dari 56,9% masyarakat yang mengaku mempunyai masalah kesehatan gigi hanya 11,2% yang mau berobat ke tenaga medis untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa penyebab mengapa hanya sebagian kecil masyarakat yang mengakses pelayanan kesehatan gigi dan mulut adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan gigi, terkadang mengabaikan rasa sakit yang timbul saat giginya bermasalah sehingga tidak bertindak mengatasi penyakit tersebut, atau sulit mengakses pelayanan kesehatan gigi dan mulut karena tidak tersedianya tenaga kesehatan gigi dan mulut di fasilitas pelayanan kesehatan terdekat. Namun pada akhirnya berkunjung ke dokter gigi setelah kondisinya memburuk sehingga mengeluarkan biaya perawatan yang jauh lebih tinggi(Kemenkes, 2023).

Kesehatan gigi dan mulut harus diperhatikan dan dilakukan perawatan sejak dini. Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih sering terjadi terutama kasus gigi berlubang. Penyebab tingginya kasus gigi berlubang di Indonesia salah satunya disebabkan masyarakat yang tidak pernah berobat atau datang ke dokter gigi, salah satu alasan seseorang tidak pernah berobat atau datang ke dokter gigi disebabkan adanya suatu kecemasan terhadap prosedur dental.Prevalensi kecemasan dental di seluruh dunia mencapai 6-15% dan di

Indonesia mencapai 22%. Prevalensi kecemasan dental tingkat rendah pada usia anak 8 tahun 67%. Anak usia 8 tahun merupakan masa menjalani pendidikan di sekolah dasar. Pada tahap ini anak cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika dengan adanya objek fisik didepan mereka (Rahmaniah dkk, 2021).

Pasien yang mengalami kecemasan dental pada prosedur pembedahan gigi atau bidang bedah mulut sekitar 60-80%. Berbagai prosedur pembedahan di bidang bedah mulut dan area kepala leher menunjukkan tingkat kecemasan pada pasien lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang menjalani prosedur pembedahan di bidang kedokteran lainnya. Masyarakat menganggap bahwa prosedur pencabutan gigi dengan pembedahan adalah prosedur yang paling menegangkan . Penelitian yang dilakukan oleh *Australia Research Centre for Population Oral Health* mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecemasan dental berlebih dapat diakibatkan karena rasa sakit, tidak mengerti tindakan yang dilakukan dokter gigi, rasa malu, biaya perawatan, dan suntikan. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa prosedur ini yang paling sering dihindari karena kecemasan yang dialami oleh pasien (Kuncoro dkk, 2024).

Komunikasi terapeutik memegang peranan penting dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien dimana kualitas asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien sangat dipengaruhi oleh hubungan perawat dengan klien yang terapeutik. Komunikasi terapeutik terdiri dari dua bagian yaitu komunikasi verbal terapeutik dan komunikasi nonverbal terapeutik. Komunikasi terapeutik verbal perawatan yang efektif seharusnya menggunakan

kalimat yang jelas, ringkas dan mudah dimengerti, relevan dengan kebutuhan klien, menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti, waktu yang tepat serta diselingi humor untuk menghibur klien atau mengurangi ketegangan yang dihadapi klien (Pannyiwi dkk, 2021).

Sesuai dengan standar kompetensi, peran atau tugas keperawatan gigi salah satunya adalah kemampuan melakukan komunikasi terapeutik dengan pasien. Dalam melaksanakan hubungan komunikasi terapeutik dengan pasien, perawat gigi harus melalui empat tahap yaitu tahap pra interaksi, tahap orientasi, tahap kerja, dan tahap penutupan. Salah satu faktor dalam menilai pelayanan yang diberikan pasien adalah komunikasi, karena komunikasi memegang peranan penting dalam kepuasan pasien. Komunikasi yang dilakukan selama perawatan akan menghindari banyak resiko yang tidak perlu dan membantu pasien merasa lebih nyaman dan puas terhadap pelayanan yang diberikan. Beberapa literatur juga menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat memberikan sejumlah dampak positif, seperti meningkatkan arus informasi, menjadikan intervensi yang diberikan lebih efektif, dan mungkin meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga (Imran, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan di Klinik Gigi Dentes Godean pada bulan Oktober tahun 2024 diperoleh data rata-rata kunjungan pasien pencabutan gigi kurang lebih berjumlah 20 pasien perbulan, 60% pasien merasa cemas sebelum melakukan pencabutan gigi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah komunikasi terapeutik berpengaruh dengan tingkat kecemasan pasien pada pencabutan gigi?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum :

Diketuainya pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pada tindakan pencabutan gigi.

2. Tujuan Khusus :

- a. Diketuainya tingkat kecemasan kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi komunikasi terapeutik pada pasien tindakan pencabutan gigi
- b. Diketuainya tingkat kecemasan kelompok kontrol sebelum dan sesudah tanpa diberi komunikasi terapeutik pada pasien tindakan pencabutan gigi.

D. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup dalam penelitian ini menyangkut upaya promotif dan preventif.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

Menjadi bahan referensi bacaan di perpustakaan kampus dan menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi tempat penelitian

Sebagai informasi dan masukan dalam upaya memberikan pelayanan yang prima kepada pasien atau klien.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran komunikasi terapeutik terhadap kecemasan pasien pada tindakan pencabutan gigi.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pengaruh komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pada tindakan pencabutan gigi, sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian ini adalah :

1. Asridiana, (2023) Penggunaan Terapi Musik Instrumental untuk Mengurangi Kecemasan Pasien Pada Saat Pencabutan Gigi Permanen di Puskesmas. Persamaan penelitian ini adalah tingkat kecemasan pasien pada tindakan pencabutan gigi. Adapun perbedaan penelitian ini adalah pada Variabel bebas yaitu terapi musik instrumental sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu komunikasi terapeutik.
2. Priyambodo, (2022) Intervensi *Virtual Reality* dalam Mengatasi Kecemasan Pada Pasien Pencabutan Gigi. Persamaan penelitian ini adalah kecemasan pada pasien tindakan pencabutan gigi. Adapun perbedaan penelitian ini adalah pada Variabel bebas yaitu *virtual reality* sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu komunikasi terapeutik.
3. Motulo, (2023) Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Tindakan Pencabutan Gigi. Persamaan penelitian ini adalah tingkat kecemasan pasien tindakan pencabutan gigi. Adapun

perbedaan penelitian ini adalah Variabel bebas yaitu aromaterapi lavender sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah komunikasi terapeutik.